

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH PADA UPTD TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) TEBING LIRING KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Indah Fitri Liani¹, Muhamad Arsyad², Nasripani³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: indahfitriliani1@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi dalam efektivitas pengelolaan sampah adalah kurangnya sosialisasi pengelolaan sampah kepada masyarakat. Kurangnya tenaga kerja di TPA. Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya alat pencacah sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sampah pada tempat pemrosesan akhir (TPA) Tebing Liring Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan tipe penelitian Deskriptif-Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik *purposive sampling* informan 12 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, penyimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada TPA Tebing Liring cukup efektif. *Pertama* program berjalan sesuai rencana, sudah efektif karena kegiatan pengelolaan sampah sudah sesuai dengan rencana. *Kedua* tujuan program tercapai, kurang efektif karena kurangnya partisipasi masyarakat. *Ketiga* sasaran program tercapai, kurang efektif karena masih belum sepenuhnya tepat pada sasaran. *Keempat* sasaran sesuai target, kurang efektif karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah. *Kelima* pengguna program merasa puas kurang efektif karena masih tercium bau yang tidak sedap disekitaran TPA. *Keenam* program memenuhi kebutuhan pengguna, kurang efektif karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah kesungai. *Ketujuh* petugas yang mencukupi, kurang efektif karena petugas yang ada di TPA masih kurang. *Kedelapan* hasil yang didapatkan, sudah efektif karena mereka mampu menyelesaikan semua pekerjaannya. *Kesembilan* seluruh program terlaksana dengan baik, sudah efektif sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh TPA. *Kesepuluh* program berjalan efektif, cukup efektif karena keterbatasan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat adalah, sasaran program belum sesuai target, pengguna program belum merasa puas dan jumlah petugas yang masih kurang. Sedangkan faktor pendukung adalah program berjalan sesuai dengan arahan, hasil yang didapatkan sebanding dengan jumlah petugas yang kurang dan program berjalan sesuai dengan prosedur. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan untuk meningkatkan sosialisasi pengelolaan sampah ke tingkat desa, melakukan evaluasi sasaran program, penambahan sumber daya manusia, melaksanakan pembagian tugas secara terstruktur sesuai dengan arahan pimpinan dan masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah dari rumah.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, TPA Tebing Liring

ABSTRACT

The problems encountered in the effectiveness of waste management include the lack of socialization of waste management to the community, the shortage of manpower at the TPA, and limited facilities and infrastructure, particularly waste shredding machines. This study aims to determine the effectiveness of waste management at the Final Disposal Site (TPA) Tebing Liring, Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, as well as to identify the factors influencing it. This study employed a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving 12 informants. The data were obtained in this study were processed through stages of data condensation, data visualization, and the formulation as well as validation of conclusions. The results demonstrate that waste management practices

at the Tebing Liring final disposal site (TPA) in Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency is categorized as quite effective. First, the program has been implemented effectively as waste management activities are carried out according to the planned programs. Second, the achievement of program objectives is considered less effective due to the lack of community participation. Third, the achievement of program targets is less effective because they have not been fully well-targeted. Fourth, the conformity of targets with planned goals is less effective due to insufficient government socialization. Fifth, user satisfaction is considered less effective because unpleasant odors are still detected around the TPA area. Sixth, the program's ability to meet user needs is less effective because some community members still dispose of waste into rivers. Seventh, the adequacy of personnel is less effective due to the limited number of workers at the TPA. Eighth, the results obtained are considered effective as the workers are able to complete their tasks. Ninth, the overall implementation of the program is effective because it follows the procedures established by the TPA. Tenth, the overall effectiveness of the program is considered quite effective despite limitations in facilities and infrastructure. The inhibiting factors include the mismatch of program targets, low user satisfaction, and insufficient number of personnel. Meanwhile, the supporting factors consist of program implementation in accordance with directives, results that are proportional to the limited number of workers, and program execution that complies with established procedures. Based on the findings, it is recommended to enhance waste management socialization at the village level, conduct evaluations of program targets, increase human resources, implement structured task distribution in accordance with leadership directives, and encourage community members to actively participate in waste management starting from the household level.

Keywords: *Effectiveness, Waste Management, TPA Tebing Liring*

PENDAHULUAN

Efektivitas menggambarkan kemampuan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan sasaran yang telah direncanakan. Tingkat efektivitas dapat diketahui melalui evaluasi terhadap kesesuaian antara hasil pelaksanaan dan tujuan yang akan dicapai. Suatu kegiatan dinilai efektif apabila pelaksanaannya mampu menghasilkan capaian sesuai dengan target yang telah direncanakan. Maka efektivitas menjadi indikator penting karena menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan serta pencapaian hasil yang diharapkan.

Sampah merupakan sisa atau limbah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas produksi, baik yang berasal dari kegiatan industri maupun dari sumbernya. Keberadaan sampah menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian masyarakat karena dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Pencemaran tersebut terjadi akibat aktivitas manusia sebagai faktor eksternal yang menyebabkan masuknya unsur atau bahan asing ke dalam lingkungan, yang sebelumnya tidak ada di dalamnya.

Sampah menjadi masalah yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian serius. Keberadaan sampah tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia, karena setiap individu pada dasarnya akan menghasilkan limbah dalam kesehariannya. Sampah merupakan sisa atau hasil buangan yang muncul dari berbagai kegiatan manusia. Peningkatan jumlah sampah sejalan dengan bertambahnya tingkat konsumsi yang ada karena baik secara individu maupun bagian dari komunitas, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat pribadi dan bersama, sehingga terus melakukan berbagai usaha untuk memenuhinya. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, aktivitas manusia dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidup pun semakin beragam.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pemerintah yang meliputi Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Daerah memiliki kewajiban untuk menjamin terlaksananya pengelolaan sampah secara optimal dan berwawasan lingkungan. Pemerintah memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, serta

menentukan lokasi Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), termasuk kewenangan lain yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan kewajiban bersama antara pemerintah dan masyarakat. Khusus untuk sampah perumahan, kewajiban pengelolaan dibagi menjadi dua tahap, yaitu pengelolaan sampah dari sumbernya yang menjadi tanggung jawab masyarakat, serta pengelolaan sampah dari TPS dan TPA yang menjadi kewenangan pemerintah daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah di wilayah. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan berdasarkan prinsip tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat, serta mewajibkan penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle). Selain itu, peraturan ini juga mengatur kewajiban pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, termasuk Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), sementara masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah sejak dari sumbernya.

Pengelolaan sampah mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi pengendalian timbulan sampah, pemisahan, pengumpulan, pemindahan serta pengangkutan, hingga kegiatan pengolahan dan pembuangan akhir. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang memperhatikan aspek kesehatan, keindahan lingkungan, serta pertimbangan lingkungan lainnya, dan disesuaikan dengan perilaku masyarakat.

Kabupaten Hulu Sungai Utara juga menghadapi permasalahan serupa dalam pengelolaan sampah. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tebing Liring yang terletak di Kecamatan Amuntai Utara berperan sebagai fasilitas utama dalam menangani sampah yang berasal dari berbagai wilayah di kabupaten tersebut. Keberadaan TPA ini menjadi perhatian karena masih menghadapi sejumlah kendala operasional, seperti keterbatasan daya tampung dan belum optimalnya sistem pengelolaan yang diterapkan. Permasalahan persampahan di Kabupaten Hulu Sungai Utara hingga kini masih tergolong sebagai persoalan yang berulang, terutama karena pengelolaan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga, belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Permasalahan sampah di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menjadi masalah klasik yang belum dapat dikelola sepenuhnya sejak dari hulu atau sampah rumah tangga. Sampah yang masuk ke TPA Tebing Liring pada tahun 2019 mencapai lebih 25 ton dalam sehari dan pada tahun 2025 sampah yang masuk ke TPA Tebing Liring mencapai lebih 45 ton dalam sehari. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa fenomena-fenomena atau permasalahan yang ditemui yaitu: Kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang program pengelolaan sampah kepada masyarakat, sehingga masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kurangnya tenaga kerja di TPA, di mana jumlah petugas yang ada di TPA saat ini hanya 23 orang sedangkan kebutuhan petugas yang dibutuhkan di TPA saat ini sekitar 35 orang, ini yang mengakibatkan beberapa proses pengelolaan sampah tidak berjalan tepat waktu. Kondisi ini yang menyebabkan petugas harus menjalankan tugas rangkap sehingga kualitas pengelolaan sampah menjadi kurang optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana di TPA terlihat dari hanya tersedianya satu unit alat pencacah sampah. Kondisi ini membuat proses pencacahan berjalan lambat dan tidak mampu mengimbangi volume sampah yang masuk setiap harinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia, Rike Martha (2021) dengan judul “Efektivitas Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar”, yang dilaksanakan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menyimpulkan bahwa belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tiga indikator penilaian. Pertama, ketepatan sasaran dan tujuan pengelolaan sampah belum sepenuhnya mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, dan tertata, karena hanya sebagian gampong dari total 16 kecamatan yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah. Kedua, kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya belum memberikan hasil yang maksimal. Ketiga, aspek pemantauan dilakukan melalui pengawasan internal oleh Kepala Dinas, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Kepala Seksi Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), serta mandor yang bertugas mengawasi kegiatan pengelolaan sampah secara langsung. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Siburian, Helsynsky (2023) dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (Peraturan Daerah Kota Medan No. 6 Tahun 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kecamatan Medan Selayang dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada tahun 2022 beserta faktor penghambat. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Sugiyono dalam Budiani menyebutkan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas yang pertama adalah ketepatan sasaran, ketepatan sasaran yang dilakukan di Kecamatan Medan Selayang belum berjalan dengan baik karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya. Yang kedua adalah sosialisasi, sosialisasi yang dilakukan oleh Kecamatan Medan Selayang sudah dilaksanakan. Namun masyarakat di daerah belum bisa membuang sampah secara teratur ke tempat sampah yang dusah di sediakan. Sehingga masih saja sampah-sampah yang ada selalu berserakan di TPS. Ketiga adalah pemantauan program, pemantauan memang dilakukan oleh mereka, tetapi para petugas tidak melaksanakan pemantauan sesuai jadwal yang sudah dibuat. Kesimpulannya adalah belum efektifnya pengelolaan sampah yang dilakukan di Kecamatan Medan Selayang.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif- kualitatif. Kaelan dalam Ibrahim (2018:53) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman bahwa realitas sosial bersifat nyata, dinamis, dan memiliki banyak dimensi, sehingga tidak dapat dianalisis secara kaku dengan ukuran-ukuran yang bersifat pasti atau matematis. Selanjutnya, Bungin dalam Ibrahim (2018:81) mengemukakan bahwa observasi merupakan aktivitas keseharian manusia yang memanfaatkan pancaindra sebagai alat utama, khususnya penglihatan, serta didukung oleh indra lainnya seperti pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba. Dengan teknik *purposive sampling* penentuan informan sebanyak 12 orang. Menurut Ibrahim (2018:72), *purposive sampling* digunakan ketika peneliti secara sengaja memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan indikator efektivitas menurut Campbell J.P dalam Dedi Amrizal dkk. (2018:41), yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, tingkat kepuasan terhadap program, keseimbangan antara input dan output, serta pencapaian tujuan

secara menyeluruh. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Menurut Hafni Sahir Syafrida (2022:47–48), reduksi data merupakan proses untuk menyederhanakan data dengan cara merangkum informasi yang dianggap penting dan relevan agar memudahkan penarikan kesimpulan. Proses ini dapat dilakukan melalui abstraksi terhadap data tanpa menghilangkan substansi penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Hafni Sahir Syafrida (2022:48) menyatakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhannya. Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh bersifat naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Hafni Sahir Syafrida (2022:47–48), penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencermati kesesuaian antara rumusan masalah penelitian dengan temuan data, serta mengaitkannya dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada UPTD Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tebing Liring Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Keberhasilan program

Keberhasilan program adalah pengukuran efektivitas dalam arti melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

a. Program berjalan sesuai rencana

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai program berjalan sesuai rencana sudah efektif, karena pengelolaan sampah pada TPA sudah sesuai dengan rencana dan arahan dari Dinas Lingkungan Hidup. Sistem yang digunakan saat ini adalah *controlled landfill* dengan rencana beralih ke *sanitary landfill*. Di lapangan terlihat adanya sistem penataan area pembuangan, adanya mesin pencacah sampah, adanya kegiatan pemilahan sampah, pengangkutan sampah dengan teratur dan sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. TPA jadwal pengantaran sampah ke TPA sudah ditentukan oleh pihak TPA Tebing Liring mulai dari pukul 07.30 sampai 12.00 wita, selama perjalanan menuju TPA sampah ditutup menggunakan terpal/rajut, untuk angkutan desa tidak diperbolehkan mencuci angkutannya di TPA.

b. Tujuan program tercapai

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai tujuan program tercapai kurang efektif, karena masih ada sebagian dari masyarakat yang membuang sampah sembarang. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah dari sumbernya, sehingga masih banyak sampah yang dibuang masih bercampuran antara sampah organik, sampah anorganik dan sampah berbahaya.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan pengukuran afektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, artinya bahwa efektivitas tidak hanya mempertimbangkan sejauh mana sasaran organisasi tercapai, tetapi juga bagaimana mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan pencapaian tersebut. Artinya, efektivitas dapat diukur melalui tingkat

ketercapaian sasaran dalam suatu program atau kebijakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

a. Sasaran program tercapai

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai sasaran program tercapai kurang efektif, karena sasaran program ini masih belum sepenuhnya tepat sasaran masih banyak masyarakat yang belum tau dan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Keterbatasan alat dan tenaga kerja, sehingga beberapa proses seperti pengangkutan dan pencacahan sampah berjalan lambat. Waktu pengantaran dan pengangkutan sampah ke TPA melebihi batas yang sudah ditentukan.

b. Sasaran sesuai target

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai sasaran sesuai target masih kurang efektif, karena sosialisasi dari dinas terkait tentang pengelolaan sampah dari sumbernya masih kurang ini yang menyebabkan sampah yang masuk ke TPA belum semua tertangani dengan baik. TPS 3R di beberapa desa belum tersedia, sehingga seluruh sampah yang dihasilkan langsung diangkut petugas sampah ke TPA tanpa proses pemilahan terlebih dahulu.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program merupakan salah satu kriteria dalam menilai efektivitas program yang berfokus pada sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan penerimanya. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan kualitas program yang baik. Semakin tinggi kepuasan penerima terhadap pelaksanaan program, maka semakin positif pula penilaian terhadap pihak pelaksana dan pembuat program.

a. Pengguna program merasa puas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengenai pengguna program merasa puas kurang efektif, karena masih tercium bau yang tidak sedap pada sekitaran TPA apalagi pada saat musim hujan karena proses penimbunan sampah dengan tanah akan terhambat.

b. Program memenuhi kebutuhan pengguna

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai program memenuhi kebutuhan pengguna kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan pengguna, karena masih ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai alasannya karena lebih cepat dari pada menunggu waktu pengangkutan sampah oleh petugas pengangkut sampah.

4. Tingkat *Input* dan *Output*

Pada efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara sumber daya yang digunakan (*Input*) dengan hasil yang diperoleh (*Output*). Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien apabila jumlah *output* yang dihasilkan lebih besar dari *output* yang digunakan, karena hal tersebut mencerminkan penggu

naan sumber daya yang optimal dalam mencapai hasil.

a. Petugas yang mencukupi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai petugas yang mencukupi masih kurang efektif, karena petugas yang ada di TPA hanya 23 orang sedangkan yang TPA butuhkan 35 orang ini yang menyebabkan beban kerja yang mereka terima menjadi lebih besar.

b. Hasil yang didapatkan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai hasil yang didapatkan sudah efektif sebanding dengan jumlah petugas yang masih kurang, karena hasil kerja yang mereka lakukan dengan jumlah petugas yang masih kurang mereka disana mereka mampu menyelesaikan pekerjaannya.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh adalah ukuran sejauh mana organisasi mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin dengan kriteria dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

a. Seluruh program terlaksana dengan baik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai seluruh program terlaksana dengan baik sudah efektif sesuai dengan prosuder yang ditetapkan. setiap kali mobil mengangkut sampah tiba akan diarahkan ke jembatan timbang terlebih dahulu untuk dilakukan penimbangan guna mengetahui jumlah atau berat sampah yang masuk. Setelah proses penimbangan selesai, sampah kemudian diarahkan ke area pembuangan yang telah ditentukan sesuai jenisnya.

b. Program berjalan efektif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai program berjalan cukup efektif, karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di TPA salah satunya mesin pencacah sampah yang TPA miliki hanya satu unit sehingga proses pencacahan tidak dapat berjalan optimal dan tidak mampu menangani volume sampah yang besar karena keterbatasan alat sehingga proses pengelolaan sampah menjadi lambat.

B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada UPTD Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tebing Liring Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan berbagai kondisi yang dapat memperlambat, membatasi, atau bahkan menghalangi tercapainya tujuan efektivitas suatu program yang telah direncanakan.

a. Ketidaktepatan sasaran program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa salah satu penyebab belum optimalnya pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring terletak pada sasaran program yang belum sepenuhnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh TPA Tebing Liring. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala, khususnya pada tahap pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sebelum dibuang ke tempat penampungan sementara masih tergolong terbatas. Selain itu, ketersediaan sarana pendukung seperti TPS 3R di tingkat desa belum memadai. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah secara benar juga menjadi permasalahan, yang ditandai dengan masih adanya kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke sungai karena mereka menganggap lebih cepat dan telah berlangsung sejak lama.

b. Tingkat kepuasan pengguna program yang belum optimal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TPA Tebing Liring masih merasakan ketidaknyamanan akibat bau sampah yang menyebar hingga ke luar area TPA. Kondisi tersebut semakin diperparah pada musim hujan, karena proses penimbunan sampah sering mengalami kendala. Akses jalan menuju lokasi pembuangan yang masih berupa tanah merah menyulitkan mobilitas alat dan kendaraan pengangkut, sehingga kegiatan penutupan sampah dengan tanah tidak dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, bau sampah menjadi lebih menyengat dan mengganggu lingkungan sekitar.

c. Keterbatasan jumlah petugas yang ada di TPA Tebing Liring

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, jumlah petugas yang ada pada TPA Tebing Liring belum mencukupi untuk mendukung seluruh aktivitas pengelolaan sampah secara optimal. Kekurangan tenaga kerja menyebabkan beban pekerjaan yang harus ditanggung petugas menjadi lebih berat, pekerjaan sering tertunda, serta waktu istirahat menjadi terbatas. Selain itu, pembagian tugas di lapangan belum sepenuhnya berdasarkan keahlian masing-masing petugas, karena mereka harus saling menggantikan dalam mengerjakan berbagai jenis pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penambahan jumlah petugas serta pengaturan pembagian kerja yang lebih jelas agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala bentuk kondisi yang mampu memperkuat, mempermudah, dan memperlancar pelaksanaan program sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

a. Pelaksanaan program sesuai kebijakan Dinas Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring telah mengacu pada kebijakan serta arahan dari Dinas Lingkungan Hidup dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di lapangan, kegiatan pengelolaan sampah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, seperti penataan area pembuangan yang lebih tertib, pemanfaatan mesin pencacah sampah, serta pelaksanaan kegiatan pemilahan dan pengangkutan sampah secara terjadwal.

b. Kinerja petugas seimbang dengan jumlah tenaga yang tersedia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah petugas di TPA Tebing Liring masih terbatas, kinerja yang dihasilkan dinilai cukup sebanding dengan sumber daya manusia yang ada. Para petugas tetap menjalankan tugas sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan, termasuk dalam kegiatan pemilahan dan pencacahan sampah. Untuk mengatasi keterbatasan tenaga, pembagian pekerjaan dilakukan secara bergiliran sehingga seluruh kegiatan dapat diselesaikan. Sampah yang masuk ke TPA terlebih dahulu dipilah sebelum dilakukan proses penimbunan dan pemadatan menggunakan tanah, yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tetap berjalan dengan baik meskipun terdapat keterbatasan jumlah petugas.

c. Kesesuaian pelaksanaan program dengan Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring telah dioperasikan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh TPA. Semua tahapan kegiatan, mulai dari pengumpulan sampah di tingkat desa, penimbangan di jembatan timbang, proses pemilahan, hingga penimbunan di lokasi pembuangan akhir, dilakukan secara sistematis dan terencana. Koordinasi antara petugas pengangkut sampah dan petugas TPA juga berjalan dengan baik, sehingga mendukung kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program pengelolaan sampah.

SIMPULAN

Efektivitas pengelolaan sampah Pada TPA Tebing Liring dapat dikategorikan cukup efektif. Penilaian ini didasarkan pada beberapa sub variabel yang digunakan dalam penelitian. *Pertama*, pada sub variabel keberhasilan program, indikator program berjalan sesuai rencana menunjukkan hasil yang relatif efektif. Seluruh kegiatan pengelolaan sampah telah dijalankan berdasarkan perencanaan serta arahan dari Dinas Lingkungan Hidup. Namun, pada indikator tujuan program tercapai, efektivitasnya masih kurang efektif. Karena kurangnya partisipasi keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah serta masih ditemukannya perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya. Akibatnya, sampah yang masuk ke TPA masih tercampur antara sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya. *Kedua*, pada sub variabel keberhasilan sasaran, baik indikator sasaran program ketercapaian maupun sasaran sesuai target yang telah ditetapkan menunjukkan hasil yang belum optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik, keterbatasan peralatan dan jumlah tenaga kerja, serta kurangnya kegiatan sosialisasi dari instansi terkait. Selain itu, belum tersedianya fasilitas TPS 3R di beberapa desa menyebabkan sampah yang dikirim ke TPA tidak melalui tahapan pemilahan sejak awal. *Ketiga*, pada sub variabel kepuasan terhadap program, indikator pengguna program merasa puas tingkat efektivitas masih dinilai rendah. Lingkungan di sekitar TPA masih merasakan dampak berupa bau tidak sedap, terutama pada saat musim hujan ketika proses penimbunan sampah mengalami kendala. Selain itu, indikator program memenuhi kebutuhan pengguna juga belum terpenuhi secara maksimal, karena sebagian masyarakat memilih membuang sampah ke sungai akibat lamanya waktu tunggu pengangkutan sampah oleh petugas. *Keempat*, pada sub variabel tingkat *input* dan *output*, indikator petugas yang mencukupi efektivitas pengelolaan sampah dinilai belum efektif. Jumlah petugas yang tersedia belum sebanding dengan volume pekerjaan yang harus ditangani. Meskipun demikian, pada indikator hasil yang didapatkan, efektivitas tetap terlihat karena para petugas mampu menyelesaikan seluruh tugas yang ada, meskipun harus bekerja secara bergiliran dan menangani berbagai jenis pekerjaan di luar bidang keahlian masing-masing. *Kelima*, pada sub variabel pencapaian tujuan menyeluruh, Indikator seluruh program terlaksana dengan baik, dinilai telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan berdasarkan ketentuan operasional yang berlaku. Namun, indikator program berjalan efektif tingkat efektivitas program secara keseluruhan masih berada pada kategori cukup efektif. Karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di TPA Tebing Liring, khususnya ketersediaan mesin pencacah sampah yang saat ini hanya berjumlah satu unit, sehingga belum mampu menunjang pengelolaan sampah secara maksimal.

Untuk meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada UPTD TPA Tebing Liring disarankan:

1. Kepada Kepala Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup disarankan untuk meningkatkan sosialisasi pengelolaan sampah hingga ke tingkat desa khususnya terkait pemilahan sampah dari sumbernya, melakukan evaluasi sasaran program dan penyediaan sarana pendukung termasuk percepatan pembangunan TPS 3R dan penambahan sumber daya manusia.

2. Kepada Kepala UPTD TPA Tebing Liring disarankan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pengelolaan sampah terutama dalam pengaturan pengangkutan, pemilahan, dan pencacahan sampah, serta meningkatkan pengendalian bau dan perbaikan sistem penimbunan khususnya pada musim hujan.
3. Kepada Petugas TPA diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan koordinasi kerja, serta melaksanakan pembagian tugas secara terstruktur sesuai dengan arahan pimpinan, guna mendukung kelancaran pengelolaan sampah.
4. Kepada Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah dari rumah, membuang sampah pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, serta tidak membuang sampah kesungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 *Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 *Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Amrizal, Dedi., dkk. (2018) *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Yulia, Rike Martha. (2021). *Efektivitas Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.